

BAB II
LANDASAN TEORI
PEGARUH PELAKSANAKAN SHALAT DHUHA TERHADAP
AKHLAK SISWA KEPADA GURU

A. Deskripsi Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).¹ Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah “shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik”.²

Mengenai waktu shalat Dhuha Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka,1994).hlm. 79.

² Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*,(Surabaya: Pustaka Media, t.th), hlm. 127.

matahari agak tinggi dan panas terik.³ Sedangkan menurut Sayyid Sabiq waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunnahkan mengakhirkannya hingga matahari cukup tinggi dan panas sudah terik.⁴

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

b. Hukum Shalat Dhuha

Hukum mengerjakan shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.⁵

Dalam suatu hadits dari Abu Said r.a. Berkata :

كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا وَيَدْعُهَا
حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّيَهَا. (رواه الترمذی)

³ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan*, hlm. 131.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk. (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), hlm. 362.

⁵ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan*, hlm. 130.

“Rasulullah SAW. Senantiasa shalat Dhuha sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, tetapi kalau sudah meninggalkan sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya”. (H.R. Turmudzi)

c. Fungsi dan tujuan melaksanakan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.⁶ Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi.

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sesuai firman Allah :

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ^٦ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ

⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan*; , hlm. 127.

وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

“(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.” (Q.S. At-Thalaq/65 : 11)⁷

Selain itu shalat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT., dan mencari ketenteraman lahir batin dalam kehidupan. Sesuai dengan sabda nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةَ الضُّحَى
غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (سنن الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan”. (HR. Turmudzi).⁸

Shalat Dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, hlm. 560.

⁸ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan*, hlm. 128.

seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Allah dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. ar-Ra`du/13: 28)⁹

Shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuhkembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental.¹⁰

Sedangkan makna sosial shalat Dhuha yaitu sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 253.

¹⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98.

perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-An Kabut/29 : 45)¹¹

Dari keutamaan-keutamaan shalat Dhuha diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi shalat Dhuha adalah :

- 1) Sebagai sarana mengingat dan memohon ampunan dari Allah
- 2) Sebagai sarana mencari ketenangan dan ketentraman hati
- 3) Sebagai sarana memohon agar dilampangkan rezeki

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, hlm. 402.

- 4) Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

Sedangkan tujuan melaksanakan shalat Dhuha tentunya tidak lepas dari fungsi shalat Dhuha. Oleh karena itu tujuan melaksanakan shalat Dhuha adalah :

- 1) Agar mendapat ampunan dari Allah SWT.
- 2) Agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati
- 3) Agar dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT.
- 4) Agar terbinanya potensi rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

d. Bilangan rakaat dalam shalat Dhuha

Mengenai jumlah rakaat shalat Dhuha, ada beberapa hadits yang menerangkannya, yaitu:

- 1) Dua rakaat, berdasarkan pada hadits Nabi SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ
بَصِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ
أَرْقُدَ (رواه مسلم) ¹²

“Abi Hurairah r.a. berkata, “kekasihku Rasulullah berpesan tiga hal kepadaku: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan agar aku melakukan shalat witir sebelum tidur”. (H.R. Muslim)¹³

¹² Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 1*, hlm. 290.

¹³ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 182

- 2) Dilaksanakan empat rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ (رواه مسلم)¹⁴

“Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah biasa melakukan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau menambahnya menurut kemampuan, atas kehendak Allah” (H.R. Muslim)¹⁵

- 3) Dilaksanakan delapan rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ قَالَ سَأَلْتُ وَحَرَصْتُ عَلَى أَنْ أَحَدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى فَلَمْ أَحَدًا يُحَدِّثُنِي ذَلِكَ غَيْرَ أَنْ أُمَّ هَانِيَّ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَ مَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ يَوْمَ الْفَتْحِ فَأُتِيَ بِثَوْبٍ فَسَتَرَ عَلَيْهِ فَأَعْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ لَا أَدْرِي أَقِيَامُهُ فِيهَا أَطْوَلُ أَمْ رُكُوعُهُ أَمْ سُجُودُهُ كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبٌ قَالَتْ فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ (رواه مسلم)¹⁶

“Abdullah ibnul-Harits bin Naufal berkata, “Aku bertanya dan ingin menemukan seseorang yang memberitahuku bahwa Rasulullah melakukan shalat sunnah dhuha. Namun, tidak aku temukan orang yang memberitahuku tentang hal itu. Hanya Ummu Hani`

¹⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 289.

¹⁵ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, hlm. 181

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 289.

binti Abi Thalib memberitahuku bahwa Rasulullah datang pada hari pembebasan Mekah ketika matahari telah agak tinggi, lalu beliau disodori pakaian. Kemudian dipakainya, lalu beliau mandi. Setelah itu beliau mendirikan shalat delapan rakaat. Aku tidak tahu apakah berdirinya lebih lama, rukunya, atau sujudnya. Semua itu hampir sama. Kata Ummu Hani`, Aku tidak melihat beliau melakukannya sebelum dan sesudah itu.” (HR.Muslim)¹⁷

e. Tata cara shalat Dhuha

Shalat Dhuha mempunyai beberapa *kaifiyah* (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat Dhuha adalah sama seperti mengerjakan shalat-shalat biasa, yaitu setelah berwudlu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. Lebih jelasnya cara melaksanakan shalat Dhuha sebagai berikut :

- 1) Niat di dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram: “aku niat shalat sunah dhuha karena Allah”
- 2) Membaca doa iftitah
- 3) Membaca surat Al-Fatihah
- 4) Membaca salah satu surat dari Al-Qur’an, afdholnya rakaat pertama surah *asy-syams* dan rakaat kedua surah *adh-dhuha*.
- 5) Ruku` dan membaca tasbih tiga kali.

¹⁷ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, hlm. 181

- 6) T'tidal
- 7) Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali.
- 8) Duduk diantara sujud.
- 9) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
- 10) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana cara di atas.
- 11) Setelah berdiri dan melaksanakan rakaat kedua, kemudian duduk melakukan duduk tasyahud akhir.
- 12) kemudian diakhiri dengan mengucap salam. dan berdoa :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَلُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ .

“Yaa Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuhaMu, dan kemegahan ialah kemegahanMu (keagungan), dan keindahan itu keindahanMu, dan kekuatan itu kekuatanMu, dan kekuasaan itu kekuasaanMu, dan perlindungan itu perlindunganMu, Yaa Allah, jika rizkiku masih di atas langit, turunkanlah, dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, dan jika sukar, mudahkanlah, dan jika haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaanMu,

limpahkanlah kepada kami seperti yang telah engkau limpahkan kepada hamba-hambaMu yang shalih”¹⁸.

Pada dasarnya doa setelah shalat Dhuha dapat menggunakan doa apapun. Mengenai doa sesudah shalat dhuha yang tersebut diatas, bukanlah doa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan doa yang pertama kali dimunculkan pertama kali oleh ahli hukum (*Fuqoha*), seperti asy-Syarwani dalam *Syarh Minhaj* dan ad-Dimyati dalam *ʿAnatut Tholibin*. Dalam kedua kitab tersebut juga tidak menyebutkan doa ini berasal dari Hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Dengan demikian, seorang yang selesai melaksanakan shalat Dhuha, ia dapat melafalkan doa apa saja yang baik tanpa harus terikat dengan lafal doa tertentu dan selama bukan doa untuk keburukan.

2. Akhlak siswa kepada guru
 - a. Pengertian Akhlak siswa kepada guru

Secara etimologi, kata akhlaq (أخلاق) adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab Al-Akhlaq. Ia merupakan bentuk jama' dari kata khuluqun (خلق) yang

¹⁸ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan*, hlm. 137-150.

¹⁹ www.muhammadiyah.or.id/17-content-188-det-tanya-jawab-alislam.html di akses tanggal 20/12/2013 pukul 09.00 WIB.

berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku atau sistem perilaku yang dibuat.²⁰

Sedangkan Imam Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut :

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.²¹

“Akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²²

Apabila perbuatan itu baik menurut al-Qur’an dan Hadits, maka disebut akhlak yang baik dan sebaliknya bila tidak sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits, maka disebut dengan akhlak yang tercela.²³

Dari beberapa pengertian akhlak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan yang timbul dari dalam jiwa yang tercermin dari tingkah laku lahir tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi

²⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 96.

²¹ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III, (Indonesia: Maktabah Daarul Ihya’ al-Kutubi al-Arabiyati, t.th.), hlm. 52.

²² Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 38.

²³ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, hlm 38.

kebiasaan. Maka akhlak siswa kepada guru bisa diartikan sebagai suatu sikap, kehendak dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang ditujukan kepada guru. Tentunya akhlak yang dimaksud disini adalah berupa akhlak terpuji sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

Didalam lingkungan sekolah akhlak merupakan sesuatu yang penting terlebih berupa akhlak siswa kepada guru. Penghormatan seorang siswa kepada guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guru ridha menyampaikan ilmunya. Dengan ridha guru maka seorang siswa akan mudah menerima curahan ilmu dari guru.²⁴ Hal ini wajib dilakukan oleh siswa kepada gurunya, sebagaimana syairan Syekh Abi Abdul Hamid :

ذَان تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَامْتَلِنِ # مُتَعَلِّمًا فِيمَا يَجِلُّ وَعَظِيمًا^{٢٥}

“Siswa itu wajib taat kepada gurunya, menurut apa yang diperintahkan guru di dalam perkara yang halal, dan wajib *ta'dzim* (mengagungkan) kepada gurunya”.

b. Bentuk-bentuk akhlak siswa kepada guru

Guru adalah figur yang patut dimuliakan dan dihormati. Adapun diantara akhlak seorang siswa dalam menghormati guru adalah sebagai berikut :

²⁴ M. Alaika Salamullah, *Akhlah Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 116.

²⁵ Syeikh Abi Abdul Hamid, *Jauharul Adab*, (Jepara, Buniya Ifan, t.th), hlm. 3

- 1) Bila bertemu dengan guru hendaklah mengucapkan salam
- 2) Tidak banyak berbicara bila sedang berada dihadapan guru
- 3) Tidak bertanya sebelum meminta izin lebih dulu kepada guru
- 4) Tidak menentang pernyataan guru dengan mengutarakan berbagai alasan
- 5) Tidak membantah pendapat guru, seolah-olah lebih pandai dari guru
- 6) Jika guru melakukan kesalahan, hendaknya ditegur dengan bahasa yang sopan dan penuh ketawadhuhan
- 7) Tidak membumbui pernyataan seseorang yang tengah berbicara dengan guru
- 8) Tidak banyak berpaling, menoleh ke kanan dan ke kiri saat berada dihadapan guru
- 9) Tidak mengajukan pertanyaan di saat guru sedang capai
- 10) Tidak mengikuti seorang guru yang sedang berdiri meninggalkan tempat duduk, sambil mengajak berbicara dan menyampaikan pertanyaan
- 11) Memberi penghormatan kepada guru yang hendak berdiri meninggalkan majlis pertemuan
- 12) Tidak membuka pembicaraan dihadapan guru jika sedang dalam perjalanan

- 13) Tidak berprasangka buruk terhadap tindakan guru yang kelihatannya mungkar
- 14) Jangan sekali-kali seorang murid berjalan di depan guru
- 15) Jika bertanya atau berbicara dengan guru hendaknya tidak dengan mengeraskan suara
- 16) Tidak menempati kursi atau tempat yang sudah biasa menjadi tempat duduk guru
- 17) Memohon izin kepada guru manakala hendak meninggalkan majelis pertemuan
- 18) Mencium tangan guru manakala berjabat tangan.²⁶

Sedangkan Menurut Syekh Abi Abdul Hamid dalam Kitab *Jauharul Adab* akhlak siswa kepada guru adalah sebagai berikut;

- 1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang.
- 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.
- 4) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya.
- 5) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.

²⁶ Isnaeni Fuad dan Fuad Kauma, *100 Panduan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 247-249.

- 6) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.
- 7) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.²⁷

Namun, jika disesuaikan dengan sistem pendidikan sekarang yang mengedepankan pembelajaran aktif dimana seorang siswa dituntut turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Sehingga siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi.²⁸ Maka bentuk-bentuk akhlak siswa diatas perlu dipilah lagi dan disesuaikan dengan prinsip pembelajaran aktif. Sehingga dapat di pilah bentuk-bentuk akhlak siswa kepada guru adalah :

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu guru
- 2) Menyimak sepenuh hati dan pikiran apa yang disampaikan guru
- 3) Mencatat setiap ilmu yang disampaikan oleh guru
- 4) Mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahami
- 5) Bersikap dan berbicara kepada guru dengan sopan dan santun

²⁷ Syeikh Abi Abdul hamid, *Jauharul Adab*, hlm. 3-4

²⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. Xiii.

- 6) Meminta izin terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat kepada guru
 - 7) Melaksanakan perintah dan tugas yang diberikan oleh guru
 - 8) Tidak berbuat kegaduhan yang mengganggu dihadapan guru.
- c. Tujuan pembentukan akhlak siswa kepada guru

Sebelum membahas tentang tujuan pembentukan akhlak siswa kepada guru, maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang tujuan pembentukan akhlak secara umum.

Tujuan pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia sempurna secara moral, sehingga hidup senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, yang pada akhirnya akan tercapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT menggambarkan dalam Al-Quran tentang janjinya terhadap orang yang senantiasa berakhlak

baik, diantaranya Al-Quran Surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl/16:97)²⁹

Seseorang yang berakhlak mulia pantang melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Orang yang berakhlakul karimah biasanya dapat hidup tenang dan damai, namun ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya bukan berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian atau jabatan, melainkan apapun yang dikerjakan sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu ingin mendapatkan ridho Allah SWT.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna, yang berkualitas secara lahir maupun batin dengan sikap dan perbuatan-perbuatan yang mulia,

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, hlm. 402.

sehingga dapat mencapai kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi.

Berdasarkan tujuan pembentukan akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak siswa kepada guru yaitu memunculkan sikap dan perbuatan mulia siswa berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang ditujukan kepada seorang guru.

d. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa kepada guru

Menurut H.A. Mustofa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan.³⁰ :

1) Insting

Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Selain itu insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2) Pola dasar bawaan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak/keturunannya). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sehingga

³⁰ Mustafa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.

kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi manusia, seperti masyarakat, alam, pergaulan.

Lingkungan ada dua macam :

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya. Pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang baik juga akan mempengaruhi akhlak siswa, seperti pembiasaan shalat dhuha, mengaji bersama.

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi

seseorang, seperti kebiasaan berjalan, kebiasaan berpidato, kebiasaan mengaji, kebiasaan shalat di awal waktu, kebiasaan jujur, dan lain sebagainya.

5) Kehendak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Kehendak adalah suatu keinginan yang kuat dalam jiwa seseorang. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indera sulit melihata, pada dasarnya dorongan kejiwaan dapat dilihat dari wujud kelakuan.

6) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan perubahan yang baik pada dirinya. Oleh karena itu pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik.

e. Proses pembentukan akhlak siswa kepada guru

Adapun dalam pembentukan akhlak siswa tersebut melalui tiga proses, yaitu;

1) Pengajaran dan pembiasaan

Setelah ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu disampaikan oleh seorang guru, maka perlu dilakukan suatu pembiasaan. Pembiasaan akan membentuk

aspek kejasmanian dan kerohanian dari sikap atau kecakapan, sehingga harus dilakukan secara kontinu (terus menerus). Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan untuk membentuk sikap yang ingin dicapai. Al-Zarnuji juga menggunakan teori pembiasaan pengulangan dalam belajar sebagai berikut:

فما اذا طال السبق في الا ابتداء واحتاج المتعلم الى اعادة عشر مرات فهو في الا انتهاء ايضا يكون كذلك لانه يعتاد ذلك ولا يترك تلك العادة الا بمجهود كثير وقيل السبق حرف والتكرار الف³¹

“Adapun jika pelajaran pertama yang diajarkan itu panjang maka pelajar membutuhkan pengulangan sepuluh kali hingga akhir, demikian seterusnya. karena hal ini menjadi kebiasaan dan sulit ditinggalkan kecuali dengan susah payah, dan dikatakan sebagaian ulama; Pelajaran satu huruf supaya diulangi seribu kali.”

2) Pembentukan kognitif

Pembentukan kognitif adalah proses yang berlaku pada seseorang dengan memberikan pengertian dan pemahaman pada sesuatu. Hal ini perlu adanya proses pemikiran dan pengertian yang dimiliki oleh anak, karena anak akan bersikap sesuai dengan apa yang diketahuinya.

³¹ Ibrahim bin Ismail, *Syarakh Ta`limul Muta`alim*, hlm. 28

Membentuk akhlak perlu memperhatikan bahwa manusia yang dibentuk adalah manusia secara keseluruhan melalui berbagai aspek kepribadian. Melalui berbagai aspek ini dapat ditanamkan tentang pengertian akhlak yang baik sehingga akan membentuk pemikiran anak (siswa) dalam bersikap dan bertingkah laku.

3) Pembentukan rohani

Proses yang ketiga adalah membentuk rohani. Dalam proses ini ditanamkan suatu keyakinan kepada anak bahwa melakukan hal-hal baik akan membawa kemanfaatan hidup di dunia dan akhirat.

Rohani (jiwa) merupakan inti atau suatu hal yang halus dan akan membentuk hakekat manusia.³² Dari sinilah akan muncul suatu kehendak untuk melakukan sesuatu, karena rohani (jiwa) merupakan pemimpin bagi anggota-anggota tubuh lainnya. Maka memunculkan akhlak yang baik perlu menyentuh terlebih dahulu aspek rohani dari manusia (siswa). Dengan tersentuhnya rohani akan dapat mempengaruhi seluruh anggota tubuh dan dapat membawa siswa kepada sifat kebaikan, terutama akhlak yang baik kepada gurunya. Salah satu cara

³² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 40.

pembentukan rohani yang ada di lingkungan sekolah diantaranya yaitu melalui doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, melaksanakan ibadah shalat Dhuha berjamaah, dan sebagainya.

3. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru

Shalat Dhuha merupakan ibadah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari mulai terbitnya matahari setinggi 7 hasta hingga pertengahan hari. Sebagaimana telah diketahui bahwa shalat Dhuha mempunyai banyak sekali keistimewaan, diantaranya sebagai sarana untuk memohon agar dilapangkan rezeki, permohonan ampun, dan permohonan agar diberikan ketentraman hati. Oleh karena itu Shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Sejalan dengan hal tersebut shalat Dhuha merupakan ibadah yang memberikan pengaruh langsung terhadap jiwa dan ketenangan hati seseorang. Hal ini dikarenakan shalat berfungsi untuk membersihkan diri dari noda dan dosa. Dengan wudhu seorang muslim membersihkan anggota tubuhnya dari noda-noda kotoran sehingga tubuhnya kembali bersih dan segar. Dengan mengerjakan shalat, seorang muslim membersihkan jiwanya dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya sehingga jiwanya kembali suci, bersih dan bersinar.

Ucapan yang dikandung dalam shalat seperti takbir, tahmid, tasbih, dan tahlil adalah ungkapan *thayyibah* yang bemanifestasi kepada kebahagiaan dan penenang jiwa.³³ Sehingga melalui tubuh yang bersih dan jiwa yang tenang ini akan memberikan ketenangan hati bagi seseorang.

Hati yang tenang dan mental yang sehat akan membuat seseorang dapat mengendalikan dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Ketika hati nurani tidak sesuai dengan perbuatan, maka dalam diri seseorang akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam diri, Sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.³⁴

Kegiatan shalat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap mental dan jiwa siswa untuk memperoleh ketenangan hati. Sehingga melalui hati yang tenang dan jiwa yang sehat akan muncul sikap dan akhlak yang mulia dalam diri siswa.

Pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah dapat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses pembiasaan yang mengarah pada

³³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, hlm. 98.

³⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 32.

pembentukan rohani dan internalisasi karakter berupa akhlak yang mulia. Pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa dalam berinteraksi dengan guru dan masyarakat sekolah lainnya.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X = Pelaksanakan shalat dhuha

Y = Akhlak Siswa kepada Guru

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya³⁵.

Berdasarkan pegamatan kepustakaan yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang relevan yang dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

³⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 33-34.

Pertama, studi yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (093111321) dengan judul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro wonogiri Jawa Tengah”. Khoirul Anwar berkesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Implementasi Shalat Dhuha dengan kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri dengan hasil sebesar 0,58513. Untuk mengetahui koefisien ini signifikan, maka dicocokkan pada tabel r tabel. Dengan $n = 72$, dengan taraf kesalahan 5 % maka diperoleh $r_{tabel} = 0,235$, ternyata nilai r hitung lebih besar dari r_{tabel} dengan nilai $(0,58513 > 0,235)$.³⁶

Kedua, studi yang dilakukan oleh Maksu Ali Basuki (3199131) yang berjudul “studi korelasi antara intensitas shalat sunah dengan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar”. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa $r_{tabel}(N) = r_{0,01}(125) = 0,230$, sedangkan $r_{hitung} = 0,717951359$, maka $r_{hitung} : r_{tabel} = 0,717951359 > 0,230$. Dengan demikian r_{hitung} pada taraf kepercayaan 1 % adalah signifikan. Yang berarti hubungan variabel X (intensitas shalat sunah) dengan variabel Y (akhlak siswa) adalah signifikan. Dengan kata lain, bahwa apabila intensitas shalat sunah siswa ditingkatkan, maka semakin baik

³⁶ Khoirul Anwar, “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro wonogiri Jawa Tengah”, *Skripsi*, (Semarang: program Sarjana IAIN Walisongo, 2011), hlm. 50.

pula akhlaknya, namun apabila semakin rendah intensitas shalatnya, maka semakin rendah/buruk akhlaknya.³⁷

Ketiga studi yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (3101409) yang berjudul “Pemikiran Hasyim Asy`ari tentang Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adab al-Alim Wa Al-Muta`alim* dan Implementasinya dalam pembentukan *Akhlakul Karimah*” yang berkesimpulan bahwa kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila etika murid terhadap guru dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada *akhlak al-karimah*.³⁸

Kedudukan penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian diatas, maka peneliti mencoba mengembangkan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pembahasan mengenai pengaruh melaksanakan shalat Dhuha terhadap akhlak siswa kepada guru, dengan kata lain apakah pelaksanaan shalat Dhuha memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak siswa kepada guru.

³⁷ Maksun Ali Basuki, “Studi korelasi antara intensitas shalat sunah dengan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar”, *Skripsi*, (Semarang: program Sarjana IAIN Walisongo, 2004), hlm. 57.

³⁸ Syamsul Arifin, “Pemikiran Hasyim Asy`ari tentang Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adab al-Alim Wa Al-Muta`alim* dan Implementasinya dalam pembentukan *Akhlakul Karimah*”, *Skripsi*, (Semarang: program Sarjana IAIN Walisongo, 2005), hlm. 61.

C. Rumusan Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi “Istilah hipotesis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya”.³⁹ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final, maksudnya masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “ada pengaruh positif dan signifikan antara melaksanakan shalat Dhuha terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Asy-Syafi`iyah Jepara”. Dengan kata lain semakin baik melaksanakan shalat Dhuha semakin baik pula akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Asy-Syafi`iyah Jepara”.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 257.